Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 1 Februari 2026

Analisis Problematika Pembelajaran IPAS Materi Warisan Budaya Lokal di Sekolah Dasar

Epit Ruliani[1], Nasution[2], Putri Rachmadyanti[3]
[1,2,3] Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

[1]putrirachmadyanti@unesa.ac.id
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.3715

Abstrak

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada materi warisan budaya lokal di sekolah dasar masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti perencanaan pembelajaran yang belum spesifik mengarah pada penguatan pemahaman budaya lokal, pelaksanaan pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru, serta keterbatasan pemanfaatan media dan sumber belajar kontekstual. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keterlibatan aktif siswa dan kesulitan siswa dalam memahami materi warisan budaya lokal secara bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika pembelajaran IPAS pada materi warisan budaya lokal di kelas V SDN Sawunggaling I/382 Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika pembelajaran telah muncul sejak tahap perencanaan, antara lain tujuan pembelajaran yang belum secara spesifik mengarah pada penguatan pemahaman siswa terhadap warisan budaya lokal serta metode pembelajaran yang kurang variatif. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga keterlibatan aktif siswa rendah dan pembelajaran cenderung bersifat tekstual. Siswa juga mengalami kesulitan memahami materi warisan budaya Kota Surabaya karena penyajian materi yang abstrak dan kurang kontekstual. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan masih terbatas pada buku teks dan gambar statis, sementara sumber belajar dari lingkungan sekitar dan warisan budaya lokal, seperti batik Surabaya, belum dimanfaatkan secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS belum sepenuhnya memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi, media, serta sumber belajar kontekstual berbasis warisan budaya Kota Surabaya dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.
Kata kunci: Problematika, Pembelajaran IPAS SD, Warisan Budaya Lokal

Pendahuluan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah mata pelajaran integratif yang dirancang untuk memfasilitasi siswa memahami fenomena alam, sosial, dan budaya secara utuh serta kontekstual. Dalam Kurikulum Merdeka, IPAS memiliki peran strategis karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pengembangan nilai karakter, kemampuan bernalar kritis, serta kesadaran siswa sebagai bagian dari masyarakat (Luthfiyah et al., 2024). Melalui pembelajaran IPAS, siswa diharapkan mampu mengaitkan pengetahuan yang dipelajari di sekolah dengan realitas kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, IPAS menjadi wahana penting untuk menumbuhkan kepedulian siswa terhadap lingkungan alam dan budaya lokal yang menjadi bagian dari identitas mereka.

Namun demikian, secara empiris pembelajaran IPAS di SD masih menghadapi berbagai permasalahan. Hasil penelitian Najma dkk (2024)menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS di

kelas V SD masih dihadapkan pada problematika metode pembelajaran yang kurang variatif serta rendahnya respons dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran cenderung berlangsung secara tekstual dan berpusat pada buku ajar, sehingga siswa kurang memperoleh pengalaman belajar yang bermakna Nasution & Mustika (2025). IPAS sering dipersepsikan sebagai mata pelajaran hafalan, bukan sebagai sarana untuk memahami fenomena sosial dan budaya secara nyata Viqri et al. (2024). Kondisi ini berpotensi menghambat tercapainya tujuan pembelajaran IPAS yang menekankan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Akibatnya, emanfaatan potensi IPAS sebagai mata pelajaran untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari masih belum optimal.

Salah satu muatan penting dalam pembelajaran IPAS adalah materi warisan budaya lokal. Warisan budaya lokal merupakan bagian dari identitas bangsa yang mencerminkan nilai, norma, dan kearifan masyarakat setempat. Integrasi warisan budaya lokal dalam pembelajaran IPAS menjadi penting karena budaya lokal dekat dengan kehidupan siswa dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang autentik. Pembelajaran yang terhubung dengan budaya lokal tidak hanya membantu memperkaya penguasaan konsep, melainkan juga menumbuhkan kebanggaan, cinta terhadap tanah air, dan kepedulian untuk menjaga budaya daerah sejak usia dini Ramadhani et al. (2025). Melalui pembelajaran yang berbasis warisan budaya lokal, siswa juga dilatih untuk menghargai keragaman budaya sebagai kekayaan bangsa.

Dalam konteks penelitian ini, siswa kelas V SDN Sawunggaling I/382 Kota Surabaya diarahkan untuk mempelajari dan mengenali warisan budaya Kota Surabaya sebagai bagian dari identitas daerahnya. Namun, berdasarkan hasil observasi awal, pembelajaran IPAS di sekolah tersebut masih didominasi oleh penggunaan buku teks dan penjelasan verbal guru, sementara materi warisan budaya lokal belum dikaitkan secara nyata dengan lingkungan sosial dan budaya siswa. Akibatnya, sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman yang terbatas terhadap warisan budaya Kota Surabaya, meskipun mereka hidup dan berinteraksi langsung dengan lingkungan budaya tersebut.

Urgensi pengintegrasian warisan budaya lokal dalam pembelajaran IPAS semakin meningkat di tengah arus globalisasi. Siswa saat ini lebih banyak terpapar budaya populer global dibandingkan dengan budaya daerahnya sendiri. Apabila kondisi ini tidak diimbangi melalui pembelajaran di sekolah, maka warisan budaya lokal berpotensi terpinggirkan dan kurang dikenal oleh generasi muda. Oleh karena itu, SD sebagai jenjang pendidikan awal memiliki peran penting dalam menanamkan pemahaman dan apresiasi terhadap warisan budaya lokal melalui pembelajaran IPAS yang kontekstual (Riyanti & Novitasari, 2021).

Secara khusus, pembelajaran diarahkan untuk mengenalkan ragam warisan budaya Kota Surabaya agar siswa setempat lebih mengenal dan mencintai budayanya sendiri.Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji integrasi budaya lokal dan pembelajaran IPAS di SD. Kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk menanamkan nilai budaya dan karakter siswa (Rachmadyanti, 2021). Rakhman et al. (2025) menemukan bahwa penerapan pendekatan etnopedagogi pada pembelajaran IPAS berbasis proyek berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran serta keaktifan siswa. Penelitian lain oleh Resnawati et al. (2023) menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis augmented reality pada materi budaya mampu meningkatkan minat serta pemahaman siswa. Selain itu, Zulfa et al. (2025) juga mengungkapkan bahwa media augmented reality berdampak positif pada minat belajar serta pemahaman konsep IPAS siswa sekolah dasar. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dengan inovasi pembelajaran berpotensi signifikan dalam peningkatan kualitas pembelajaran IPAS.

Copyright © 2026 The Author(s)

Sebagaimana telah diuraikan pada paragraf sebelumnya, penelitian-penelitian terdahulu umumnya memusatkan perhatian pada pengembangan atau efektivitas media dan model pembelajaran. Kajian yang secara mendalam menganalisis problematika pembelajaran IPAS sebelum penerapan inovasi pembelajaran masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang secara spesifik menyoroti problematika pembelajaran IPAS pada materi warisan budaya lokal di jenjang kelas tertentu, khususnya kelas V SD, belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini penting sebagai landasan empiris untuk mengembangkan pembelajaran IPAS yang lebih kontekstual berbasis budaya lokal serta sebagai rujukan dalam pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) antara penelitian-penelitian sebelumnya dan kondisi empiris pembelajaran IPAS di lapangan. Penelitian terdahulu belum secara komprehensif mengungkap problematika yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran IPAS pada materi warisan budaya lokal. Padahal, analisis problematika pembelajaran merupakan langkah awal yang penting untuk memahami kebutuhan nyata di lapangan sebelum merancang pengembangan materi, media, atau model pembelajaran yang tepat. Dengan adanya pemetaan problematika secara sistematis, solusi yang dirancang diharapkan lebih relevan, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik siswa SD.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis problematika pembelajaran IPAS pada materi warisan budaya lokal di kelas V SDN Sawunggaling I/382 Kota Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis problematika yang meliputi aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta pemanfaatan media dan sumber belajar. Sejalan dengan tujuan tersebut, pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana problematika pembelajaran IPAS pada materi warisan budaya lokal di kelas V SDN Sawunggaling I/382 Kota Surabaya terjadi dalam praktik pembelajaran di kelas. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus menganalisis problematika pembelajaran IPAS pada materi warisan budaya lokal di kelas V SDN Sawunggaling I/382 Kota Surabaya sebagai dasar empiris bagi pengembangan pembelajaran IPAS yang lebih kontekstual dan berorientasi pada penguatan identitas budaya siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap secara mendalam problematika pembelajaran IPAS pada materi warisan budaya lokal di kelas V sekolah dasar berdasarkan kondisi faktual di lapangan tanpa adanya perlakuan atau intervensi. Secara paradigmatik, penelitian ini berpijak pada paradigma interpretif yang memandang realitas pembelajaran sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi antara guru, siswa, dan konteks budaya setempat. Perspektif etnopedagogi dalam penelitian ini berperan sebagai kerangka analitis yang memandu peneliti dalam menafsirkan praktik pembelajaran IPAS sebagai proses yang sarat dengan nilai, norma, dan kearifan budaya lokal (Utami et al., 2025). Dengan demikian, desain penelitian, pengumpulan data, dan analisis temuan diarahkan untuk memahami bagaimana warisan budaya lokal Kota Surabaya dimaknai dan diinternalisasi dalam praktik pembelajaran IPAS di kelas.

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif dipadukan dengan perspektif etnopedagogi. Etnopedagogi dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang memanfaatkan kearifan budaya lokal sebagai sumber nilai, pengetahuan, dan praktik pembelajaran (Sugara & Sugito, 2022). Etnopedagogi dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang memanfaatkan kearifan budaya lokal sebagai sumber nilai, pengetahuan, dan praktik pembelajaran. Dalam kerangka ini, data dianalisis menggunakan analisis tematik *(thematic analysis)* yang terintegrasi

dengan model Miles dan Huberman, melalui tahapan reduksi data untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait praktik pembelajaran berbasis budaya lokal, penyajian data dalam bentuk naratif-tematik, serta penarikan kesimpulan untuk menafsirkan makna dan pola pembelajaran IPAS yang sarat nilai budaya (Fatmi et al., 2023). Dengan demikian, etnopedagogi menjadi landasan penting dalam menafsirkan temuan penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis budaya lokal (Asnimawati et al., 2025).

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Sawunggaling I/382 Kota Surabaya pada tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas V dan siswa kelas V di sekolah tersebut. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung guru dan siswa dalam perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran IPAS pada materi warisan budaya lokal Kota Surabaya. Pemilihan ini diharapkan mampu memberikan data yang relevan dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan sebanyak tiga kali pada pembelajaran IPAS di kelas V dengan durasi ± 2 × 35 menit, yang mencakup kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup pembelajaran, dengan peneliti berperan sebagai observator non-partisipan (Dhoka et al., 2024). Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru kelas V dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan pembelajaran, kendala pelaksanaan, dan pengalaman belajar siswa, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui analisis perangkat dan kegiatan pembelajaran di kelas.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan instrumen pendukung berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi (Yuliani, 2018). Data dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutann (Ardiansyah et al., 2023). Analisis dilakukan secara kontinu sejak pengumpulan data hingga penelitian berakhir untuk memastikan temuan mencerminkan kondisi pembelajaran IPAS pada materi warisan budaya lokal secara faktual dan dapat dipertanggungjawabkan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik ditempuh dengan mencocokkan temuan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Susandi et al., 2025). Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan mampu menggambarkan kondisi pembelajaran IPAS secara akurat. Penerapan triangulasi ini juga meminimalkan bias peneliti sehingga temuan yang dihasilkan lebih valid dan reliabel.

Hasil

Problematika Pembelajaran IPAS pada Tahap Perencanaan

Hasil penelitian pada tahap perencanaan diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan sebanyak tiga kali pada pembelajaran IPAS kelas V dengan durasi dua jam pelajaran yang mencakup kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dengan peneliti berperan sebagai observator non-partisipan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru kelas V dan beberapa siswa, sedangkan dokumentasi digunakan untuk menelaah perangkat pembelajaran dan kegiatan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil analisis perangkat pembelajaran, perencanaan pembelajaran IPAS masih bersifat umum. Tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran belum secara spesifik mengintegrasikan konteks warisan budaya lokal Kota Surabaya. Selain itu, perangkat pembelajaran yang disusun guru belum memuat aktivitas pembelajaran kontekstual yang

Copyright © 2026 The Author(s)

melibatkan eksplorasi budaya lokal secara langsung, baik melalui kegiatan pengamatan, diskusi, maupun pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

Problematika Pembelajaran IPAS pada Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran IPAS masih didominasi oleh peran guru sebagai sumber utama informasi. Guru menjelaskan materi secara lisan dengan mengacu pada buku ajar, sementara siswa berperan sebagai pendengar dan pencatat. Aktivitas pembelajaran yang melibatkan diskusi, eksplorasi lingkungan, atau pengamatan langsung terhadap budaya lokal belum dilaksanakan secara optimal. Selama pembelajaran berlangsung, siswa jarang diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat atau menyampaikan hasil pemikirannya. Proses pembelajaran didominasi oleh penjelasan lisan guru dan penggunaan buku ajar, dengan variasi aktivitas pembelajaran yang terbatas.

Siswa cenderung pasif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Interaksi yang terjadi di kelas lebih banyak bersifat satu arah, yaitu dari guru ke siswa. Ketika guru mengajukan pertanyaan, hanya sebagian kecil siswa yang berani menjawab, sementara sebagian besar lainnya memilih diam. Sebagian besar siswa tidak terlibat aktif dalam diskusi kelas dan hanya mencatat penjelasan guru. Rendahnya partisipasi siswa ditandai dengan minimnya respons verbal, terbatasnya jumlah siswa yang menjawab pertanyaan guru, serta rendahnya keterlibatan siswa dalam diskusi kelas.

Kesulitan Siswa dalam Memahami Materi Warisan Budaya Lokal

Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa banyak di antara mereka yang merasa kesulitan memahami materi warisan budaya lokal. Siswa mengaku kesulitan membayangkan bentuk, proses, dan makna warisan budaya yang dijelaskan guru karena materi disampaikan secara abstrak dan minim visualisasi. Hal ini menyebabkan siswa hanya menghafal informasi tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya. Bahkan ketika guru menyebutkan contoh warisan budaya Kota Surabaya, seperti batik Surabaya atau tradisi rujak uleg, sebagian siswa masih belum memiliki gambaran yang jelas. Sebagian siswa menyatakan belum memiliki gambaran yang jelas mengenai warisan budaya lokal yang disebutkan guru, meskipun contoh yang digunakan berasal dari Kota Surabaya.

Selain itu, siswa belum mampu mengaitkan materi warisan budaya lokal dengan kehidupan sehari-hari. Ketika diminta memberikan contoh warisan budaya di lingkungan sekitar, sebagian siswa belum dapat menjawab dengan tepat. Temuan ini mencatat bahwa materi pembelajaran belum dikaitkan secara langsung dengan pengalaman sehari-hari siswa di lingkungan sekitar. Sebagai contoh, masih ada siswa yang belum mengetahui bahwa berbagai ikon budaya Surabaya, seperti Cak dan Ning atau motif batik khas Surabaya, termasuk warisan budaya lokal. Kondisi tersebut ditandai dengan ketidaktepatan siswa dalam menyebutkan contoh warisan budaya lokal yang berada di lingkungan sekitar mereka.

Problematika Pemanfaatan Media dan Sumber Belajar

Berdasarkan hasil observasi, media pembelajaran yang dimanfaatkan dalam pembelajaran IPAS masih terbatas. Guru umumnya menggunakan buku paket dan gambar statis sebagai media utama dalam penyampaian materi. Media pembelajaran berbasis teknologi atau media interaktif yang dapat mendukung pemahaman siswa terhadap materi warisan budaya lokal belum digunakan dalam proses pembelajaran. Selama pembelajaran berlangsung, tidak ditemukan variasi penggunaan media yang melibatkan visualisasi dinamis atau interaksi langsung dengan siswa.

Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, sebagian siswa terlihat pasif. Siswa cenderung hanya mencatat penjelasan guru dan jarang mengajukan pertanyaan terkait materi yang dipelajari. Ketika guru menyampaikan materi menggunakan buku paket, sebagian besar siswa tidak menunjukkan respons verbal maupun keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pemanfaatan Sumber Belajar yang Belum Kontekstual

Selain media pembelajaran, sumber belajar yang digunakan guru juga belum beragam. Guru cenderung mengandalkan satu sumber utama, yaitu buku teks, tanpa memanfaatkan sumber belajar lain seperti lingkungan sekitar, narasumber lokal, atau artefak budaya setempat. Lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar memiliki potensi besar sebagai sumber belajar warisan budaya lokal. Khususnya, Batik Surabaya yang memiliki ragam motif dengan makna filosofis yang mendalam, seperti motif Suro dan Boyo, kapal, serta ikon kota, dapat dijadikan sumber belajar kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, keterbatasan waktu dan kurangnya referensi menjadi alasan utama belum optimalnya pemanfaatan sumber belajar kontekstual. Guru mengaku belum memiliki panduan atau contoh pembelajaran IPAS yang mengintegrasikan sumber belajar berbasis budaya lokal secara praktis.

Rekapitulasi Problematika Pembelajaran IPAS

Untuk memperjelas temuan penelitian, berikut disajikan rekapitulasi problematika pembelajaran IPAS pada materi warisan budaya lokal di kelas V SD.

Tabel 1. Rekapitulasi Problematika Pembelajaran IPAS Materi Warisan Budaya Lokal

Aspek Pembelajaran	Temuan Utama
Perencanaan Pembelajaran	Tujuan pembelajaran belum spesifik pada budaya lokal; metode pembelajaran kurang variatif
Pelaksanaan Pembelajaran	Pembelajaran berpusat pada guru; keterlibatan siswa rendah
Pemahaman Siswa	Siswa kesulitan memahami dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari
Media Pembelajaran	Media terbatas dan didominasi buku teks serta gambar statis
Sumber Belajar	Belum memanfaatkan sumber belajar kontekstual berbasis lingkungan dan budaya lokal

Rekapitulasi temuan penelitian menunjukkan adanya problematika pembelajaran IPAS pada aspek perencanaan, pelaksanaan, pemahaman siswa, serta pemanfaatan media dan sumber belajar. Problematika tersebut mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, serta pemanfaatan media dan sumber belajar. Temuan-temuan tersebut menggambarkan kondisi empiris pembelajaran IPAS pada aspek perencanaan, pelaksanaan, pemahaman siswa, serta pemanfaatan media dan sumber belajar.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika pembelajaran IPAS pada materi warisan budaya lokal di kelas V SDN Sawunggaling I/382 Kota Surabaya terjadi secara sistematis sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap perencanaan, tujuan pembelajaran yang belum secara spesifik mengarah pada penguatan pemahaman budaya lokal menyebabkan pembelajaran IPAS belum memiliki fokus yang jelas dalam menanamkan nilai dan makna warisan budaya kepada siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya

Copyright © 2026 The Author(s)

yang menunjukkan bahwa perumusan tujuan pembelajaran yang kurang kontekstual dan tidak secara eksplisit mengintegrasikan budaya lokal berdampak pada lemahnya pemaknaan materi oleh siswa serta rendahnya internalisasi nilai budaya dalam pembelajaran IPAS. Kondisi ini pada akhirnya berdampak pada pelaksanaan pembelajaran yang cenderung menekankan penyampaian informasi secara tekstual dibandingkan pengalaman belajar yang kontekstual.

Jika dianalisis lebih mendalam, kekurangan pada tahap perencanaan tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis perumusan tujuan pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal sekolah. Faktor eksternal seperti tuntutan administratif, keterbatasan waktu guru, serta minimnya pelatihan terkait integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPAS berpotensi membentuk perencanaan pembelajaran yang bersifat normatif dan kurang kontekstual. Di sisi lain, faktor internal berupa kebiasaan guru yang masih bergantung pada buku teks sebagai sumber utama pembelajaran turut memperkuat pola perencanaan yang kurang mengakomodasi kekhasan budaya lokal. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ketergantungan pada buku ajar menjadi salah satu penyebab kurang optimalnya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPAS.

Pada tahap pelaksanaan, dominasi peran guru dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS masih berpusat pada guru *(teacher-centered learning)*. Kondisi ini menyebabkan keterlibatan aktif siswa rendah sehingga pembelajaran belum optimal dalam mendorong berpikir kritis dan reflektif sebagaimana dituntut dalam Kurikulum Merdeka. Kesulitan siswa dalam memahami dan mengaitkan materi warisan budaya lokal dengan kehidupan sehari-hari mengindikasikan bahwa pembelajaran yang kurang kontekstual menghasilkan pemahaman yang dangkal. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap warisan budaya khas Kota Surabaya yang sebenarnya dekat dengan lingkungan mereka belum berkembang secara optimal.

Lebih lanjut, dominasi guru dalam pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari sikap dan keyakinan guru terhadap karakteristik siswa. Guru cenderung mengambil alih peran pembelajaran secara penuh ketika memandang materi warisan budaya sebagai materi yang abstrak dan sulit dipahami siswa. Selain itu, latar belakang sosial ekonomi siswa juga berpotensi memengaruhi strategi pembelajaran yang dipilih guru, terutama ketika siswa dianggap memiliki keterbatasan pengalaman budaya di luar sekolah. Pola pembelajaran seperti ini secara tidak langsung memperkuat pembelajaran yang bersifat informatif, bukan eksploratif, sehingga kesempatan siswa untuk membangun pemahaman kontekstual menjadi terbatas.

Selain faktor perencanaan dan pelaksanaan, keterbatasan media dan sumber belajar yang digunakan guru turut berkontribusi terhadap rendahnya minat dan pemahaman siswa (Hakimah & Gunansyah, 2024) Media pembelajaran yang minim visualisasi dan interaktivitas menyebabkan materi warisan budaya lokal sulit dibayangkan oleh siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran IPAS membutuhkan dukungan media dan sumber belajar yang relevan agar konsep budaya lokal dapat dipahami secara lebih konkret dan bermakna (Zafira et al., 2024). Kebutuhan ini menjadi semakin penting ketika materi yang dipelajari berkaitan dengan warisan budaya Kota Surabaya yang kaya makna dan memerlukan representasi nyata.

Hasil penelitian ini konsisten dengan studi-studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih mengalami kendala dalam menerapkan pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada siswa. Penelitian sebelumnya juga mengindikasikan bahwa guru masih banyak bergantung pada buku teks sebagai sumber utama, sehingga pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran belum terlaksana secara maksimal (Resnawati et al., 2023). Kesamaan temuan ini menunjukkan bahwa problematika pembelajaran IPAS bukan merupakan permasalahan yang bersifat lokal semata, melainkan juga terjadi di berbagai satuan

pendidikan(Zulfa et al., 2025) . Dengan demikian, kondisi yang terjadi pada pembelajaran warisan budaya Kota Surabaya mencerminkan permasalahan umum yang juga dialami di daerah lain.

Penelitian ini juga menguatkan temuan penelitian yang menyatakan bahwa kurangnya pemanfaatan media pembelajaran kontekstual menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya pemahaman siswa terhadap materi berbasis budaya. Pembelajaran berbasis kearifan lokal akan lebih efektif apabila didukung oleh media yang mampu menghadirkan representasi visual dan kontekstual dari budaya yang dipelajari (Ayurachmawati et al., 2022). Hal ini semakin relevan ketika objek pembelajaran adalah warisan budaya Kota Surabaya yang memiliki karakteristik simbolik dan nilai filosofis yang perlu dipahami secara konkret oleh siswa (Erika & Djuli, 2024).

Berbeda dengan penelitian yang menitikberatkan pada pengujian efektivitas media atau model pembelajaran IPAS, penelitian ini secara sadar menempatkan problematika pembelajaran sebagai fokus utama kajian. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam menyediakan gambaran awal yang kritis dan reflektif mengenai kondisi pembelajaran IPAS sebelum dilakukan intervensi atau pengembangan pembelajaran lebih lanjut. Fokus tersebut mempertegas posisi penelitian ini sebagai dasar empiris bagi pengembangan pembelajaran IPAS berbasis warisan budaya Kota Surabaya pada tahap penelitian selanjutnya.

Temuan penelitian ini memberikan pengaruh praktis bagi guru sekolah dasar, terutama terkait perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran IPAS. Guru perlu merancang tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pengembangan pemahaman serta kesadaran budaya peserta didik. Selain itu, guru diharapkan dapat mengimplementasikan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi dan kontekstual dengan memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar (Yu & Choatchamrat, 2024). Dalam konteks penelitian ini, strategi tersebut diarahkan pada pemanfaatan warisan budaya Kota Surabaya sebagai materi pembelajaran yang dekat dengan kehidupan siswa.

Implikasi lainnya berkaitan dengan pemanfaatan media dan sumber belajar yaitu sekolah dan guru perlu didorong untuk menggunakan media pembelajaran yang inovatif dan kontekstual guna mendukung pembelajaran IPAS berbasis warisan budaya lokal, dengan dukungan kebijakan sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah. Secara teoretis, temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal relevan untuk mengembangkan pembelajaran IPAS yang bermakna serta memperkuat identitas dan kebanggaan siswa terhadap daerahnya sejak usia dini.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati secara kritis. Pertama, penelitian hanya dilaksanakan pada satu sekolah dasar dengan jumlah subjek terbatas, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, penelitian ini berfokus pada analisis problematika pembelajaran tanpa disertai pengukuran kuantitatif mengenai dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Ketiga, pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu yang relatif singkat, sehingga dinamika pembelajaran IPAS dalam jangka panjang belum sepenuhnya terungkap. Selain itu, kajian ini hanya berfokus pada warisan budaya Kota Surabaya dan belum membandingkannya dengan konteks budaya daerah lain.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian, disarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan pada lebih dari satu sekolah dengan karakteristik yang berbeda untuk memperoleh gambaran problematika pembelajaran IPAS yang lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan dan menguji media atau model pembelajaran IPAS berbasis warisan budaya lokal sebagai tindak lanjut dari temuan problematika pembelajaran. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mengkaji hubungan antara pembelajaran IPAS berbasis budaya lokal dan hasil belajar siswa secara lebih mendalam. Secara khusus, penelitian berikutnya dapat memfokuskan diri pada pengembangan

Copyright © 2026 The Author(s)

pembelajaran IPAS berbasis warisan budaya Kota Surabaya agar lebih aplikatif dan sesuai dengan karakteristik siswa setempat.

Kesimpulan

Penelitian di kelas V SDN Sawunggaling I/382 Surabaya menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS pada materi warisan budaya lokal menghadapi problematika pada perencanaan, pelaksanaan, serta pemanfaatan media dan sumber belajar. Tujuan pembelajaran belum spesifik, proses pembelajaran masih berpusat pada guru, siswa kesulitan memahami materi karena disajikan secara abstrak, dan media serta sumber belajar terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa prinsip pembelajaran kontekstual dan penguatan identitas budaya siswa belum sepenuhnya diterapkan.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menyajikan pemetaan problematika pembelajaran IPAS pada materi warisan budaya lokal secara komprehensif sebelum penerapan inovasi pembelajaran. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menitikberatkan pada pengembangan atau efektivitas media dan model pembelajaran, studi ini menempatkan problematika pembelajaran sebagai fokus utama kajian. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkaya kajian IPAS di sekolah dasar melalui penyediaan dasar empiris yang kuat dan kontekstual sebagai pijakan awal bagi pengembangan strategi, media, maupun model pembelajaran IPAS berbasis warisan budaya lokal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian. Pertama, pelaksanaan penelitian hanya mencakup satu sekolah dasar dengan jumlah partisipan yang terbatas, sehingga temuan yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan secara luas pada konteks sekolah dasar lainnya. Kedua, proses pengumpulan data berlangsung dalam kurun waktu yang relatif singkat, sehingga perkembangan pembelajaran IPAS dalam jangka panjang belum sepenuhnya tergambarkan. Dengan demikian, penelitian berikutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik yang bervariasi serta memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pembelajaran IPAS berbasis warisan budaya lokal.

References

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 1–9. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57

Asnimawati, A., Gunawan, A., Nafisah, D., Afifah, S. N., & Hasanah, N. (2025). Etnopedagogi sebagai Pendekatan dalam Pengembangan Materi Pembelajaran IPS di Sekolah. *Indonesian Research Journal on Education*, *5*(5), 32–37. https://doi.org/10.31004/irje.v5i5.3098

Ayurachmawati, P., Syaflin, S. L., & Prasrihamni, M. (2022). Pengembangan Multimedia Berbasis Kearifan Lokal Pada Muatan Materi IPS di SD. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *8*(3), 941–949. https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2602

Dhoka, F. A., Longa, V. M., Mude, A., & Lawe, Y. U. (2024). Pembelajaran IPAS Berbasis Etnosains untuk Pemahaman Konsep Sains Bagi Siswa Kelas IV UPTD SDI Waruwaja. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(4), 7. https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.835

Erika, N. C., & Djuli, D. (2024). Kajian Estetika Batik Sawunggaling Surabaya. *Jurnal Kajian Seni*, *11*, 61–80. https://doi.org/10.22146/jksks.95341

Fatmi, N., Faradhillah, rezeki, N. S., & Mukrimah, U. (2023). Implementasi Pendekatan Etnopedagogi Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Pembelajaran Tematik Pada Guru Kelas.

JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan, *1*, 64–72. https://doi.org/https://doi.org/10.26858/jkp.v7i1.39153

Hakimah, N., & Gunansyah, G. (2024). Media Pembelajaran Ipas Materi Keragaman Budaya Yang Dikaitkan Dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Rivew. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*, 413–430. https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20694

Izzatuna Dauly, N., Wuryani, M. T., Muslim, R. I., & Nurani, D. C. (2024). Problematika Pembelajaran IPAS Kelas V SD N 1 Wonokerso. *Inovasi Sekolah Dasar: Jurnal Kajian Pengembangan Pendidikan*, *11*(1), 211–222. https://doi.org/10.36706/jisd.v11i1.53

Luthfiyah, H., Dewi, R. S. I., & Ekawati, R. (2024). Membangun Jembatan Pengetahuan: Menyelami Dampak Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Inovasi Sekolah Dasar: Jurnal Kajian Pengembangan Pendidikan*, *11*(2), 265–273. https://doi.org/10.36706/jisd.v11i2.66

Nasution, S. S., & Mustika, D. (2025). Analisis Kesulitan Siswa Memahami Konsep Materi Pembelajaran IPAS Kelas V SDN 17 Pekanbaru. In *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* (Vol. 4). https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpion.v4i3.622

Rachmadyanti, P. (2021). Studi Litearatur: Kearifan Lokal Masyarakat Using sebagai Sumber Belajar IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *6*(9), 1447. https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i9.15010

Rakhman, W., & Subiyakto, B. (2025). Integrasi Pendekatan Etnopedagogi Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Ipas Berbasis Proyek Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *13*(1), 34–43. https://doi.org/10.46368/jpd.v13i1.3121

Ramadhani, M. Z., Aufa, N., Adzkia, N., Firnanda, R., Suriansyah, A., & Maimunal. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran IPAS untuk Menumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 211–222. https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37515

Resnawati, P., Arifin, Muh. H., & Hendriyana, H. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Augmented Reality Pada Materi Keragaman Budaya Kelas IV Sekolah Dasar. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, *10*(1), 32–44. https://doi.org/10.18860/jpips.v10i1.22541

Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Adat Dan Budaya*, *3*(1), 29–35. https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.37780

Sugara, U., & Sugito. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *7*(2), 93–104. https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2888

Susandi, A., Zamzani, & Prabowo, M. (2025). Leveraging local wisdom to enhance children's language development in elementary schools. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, *20*(1), 14–22. https://doi.org/10.18844/cjes.v20i1.8071

Utami, N., Aprianti Nuraini, I., Metrisiana Baulaun, T., Nur Setyawan, D., Septiani, D., & Dwi Astuti, N. (2025). Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, *6*(4), 1181–1186. https://doi.org/10.37985/jer.v6i4.2843

Viqri, D., Gesta, L., Rozi, M. F., Syafitri, A., Falah, A. M., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. (2024). Problematika Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, *4*(2), 310–315. https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.419

Yu, H., & Choatchamrat, S. (2024). Integrating Jiang Han Ping Yuan Shadow Puppetry into Education for Cultural Protection and Literacy Development. *International Journal of*

Copyright © 2026 The Author(s)

Education and Literacy Studies, *12*(1), 206–212. https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.12n.1p.206

Yuliani, W. (2018). Quanta Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Ikip Siliwangi*, *2*(2), 83–91. https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.642

Zafira, D. Z., Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Implementasi Media Pembelajaran Digital Sebagai Strategi Pembelajaran IPS. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, *1*(3), 59–63. https://doi.org/10.62017/jppi.v1i3.959

Zulfa, A., Afriyadi, M. M., Baharudin, B., & Fiteriani, I. (2025). Pengaruh Media Augmented Reality Terhadap Minat Belajar dan Pemahaman Konsep Pembelajaran IPAS. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, *4*(3), 1040–1050. https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1670

---Halaman ini snegaja dikosongkan---